

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Harmonisasi dalam suatu budaya merupakan pondasi yang penting untuk diterima dan dihargai oleh masyarakat luas. Dalam konteks ini, tradisi yang melibatkan partisipasi masyarakat luar menjadi sebuah langkah penting dalam menjaga harmoni di antara individu-individu dalam masyarakat. Tradisi memegang peran sentral dalam membentuk relasi dan harmonisasi dalam masyarakat dengan menciptakan identitas kolektif, memperkuat relasi sosial, menyediakan mekanisme resolusi konflik, serta mempertahankan kesinambungan budaya. Melalui tradisi, masyarakat dapat mengembangkan hubungan yang lebih erat, hidup dalam harmoni, dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan mereka. Perlu dipahami bahwa harmonisasi dalam suatu budaya tidak hanya mencakup keselarasan antara anggotanya, tetapi juga integrasi dengan masyarakat yang lebih luas. Keterbukaan terhadap budaya dan tradisi dari luar merupakan salah satu kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis di tengah-tengah keragaman.

Dalam konteks Kejawa Kasepuhan Kalitanjung, nilai-nilai kebudayaan seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan praktik-praktik spiritual memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan identitas budaya. Interaksi antara individu dan masyarakat tercermin dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara kolektif, memperkuat ikatan sosial dan memastikan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi seperti *sedekah bumi*, *ruwat bumi*, *tulak balak*, *upacara kematian kasepuhan*, *tabkir kasepuhan* dan *tutupan sadran*.

Melalui analisis fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini menyoroti bagaimana pengalaman subjektif individu didalam masyarakat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur sosial budaya yang ada. Schutz menekankan pentingnya pemahaman "dunia kehidupan" (*the life world*) individu, yang mencakup makna dan pengalaman yang mereka peroleh dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks Kejawa Kasepuhan Kalitanjung, individu-individu tidak hanya berperan sebagai penerima pasif tradisi, tetapi juga sebagai aktor aktif yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan dan pelestarian budaya. Pengalaman subjektif mereka

dalam menjalankan ritual dan tradisi menciptakan kesadaran kolektif yang memperkuat identitas budaya komunitas.

B. Rekomendasi

Salah satu kelemahan dari penelitian ini adalah keterbatasan dalam cakupan kajian, di mana penelitian ini belum secara mendalam mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam harmonisasi relasi individu masyarakat sebagai model ketahanan budaya Kejawen. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada satu lokasi, yaitu Kasepuhan Kalitang, yang mungkin tidak sepenuhnya representatif dari keseluruhan komunitas Kejawen di Indonesia. Keterbatasan dalam waktu penelitian juga menyebabkan tidak semua aspek dinamika sosial dan tantangan yang dihadapi komunitas Kejawen dapat terdokumentasikan secara komprehensif. Partisipasi yang tidak menyeluruh dari anggota komunitas juga menambah kelemahan penelitian ini, karena pandangan yang diperoleh mungkin tidak mencakup seluruh spektrum perspektif yang ada.

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa lebih lanjut terkait harmonisasi relasi individu masyarakat sebagai model ketahanan budaya Kejawen, disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan kajian mendalam yang fokus pada identifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan harmonisasi tersebut. Penelitian yang lebih lama dan mendalam diperlukan untuk menggali dinamika sosial, tantangan yang dihadapi, serta strategi efektif yang digunakan oleh komunitas Kejawen dalam membina hubungan dengan masyarakat non-penghayat. Disarankan juga untuk melakukan studi komparatif di berbagai daerah dan konteks budaya yang berbeda untuk memahami bagaimana model harmonisasi ini diterapkan dan dampaknya terhadap ketahanan serta pelestarian budaya Kejawen. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk memperluas partisipasi komunitas, termasuk melibatkan generasi muda, guna memperoleh pandangan yang lebih holistik mengenai keberlanjutan tradisi Kejawen di masa depan.